

## IBING PENCUG GAYA KALERAN KABUPATEN KARAWANG

© Hanna Aulia Zahra Rahmaputri, Agus Budiman, Tatang Taryana

\* Program Studi Pendidikan Seni Tari, Universitas Pendidikan Indonesia  
 Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154, Indonesia  
[auliazahrahanna@upi.edu](mailto:auliazahrahanna@upi.edu), [agusbudiman@upi.edu](mailto:agusbudiman@upi.edu), [taryana01@upi.edu](mailto:taryana01@upi.edu)

### Abstrak

Ibing Pencug Gaya Kaleran adalah salah satu bentuk kesenian tradisional yang berkembang di Kabupaten Karawang dan mempunyai ciri khas keceriaan, unsur sensual, humor, semangat, spontanitas, dan kesederhanaan. Pertunjukan terdiri dari tarian dengan pola tertentu (ibing pola) dan tarian tanpa pola tetap (ibing saka). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Ibing Pencug Gaya Kaleran dengan fokus pada studi kasus Namin Group di Kabupaten Karawang. Ibing Pencug Gaya Kaleran merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang memiliki keunikan dalam gerakan, musik, dan nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menggali informasi mendalam mengenai praktik, makna, dan dinamika yang ada dalam Ibing Pencug Gaya Kaleran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ragam gerak tari Bajidoran yang memiliki 4 ragam gerak yang memiliki bagian-bagian pada tari Bajidoran yaitu *Bukaan*, *Nyindekeun*, *Nibakeun* dan *Mincidan*. Adapun teknik gerak terdiri dari 7 gerakan utama yang terbagi dalam 17 proses atau uraian gerak. Setiap gerakan memiliki posisi tubuh, tangan, dan kaki yang spesifik, serta variasi dalam tenaga, ruang gerak, dan tempo. Dengan demikian Tari Bajidoran mencakup analisis terhadap tiga aspek utama yakni ragam gerak, teknik gerak, dan peranannya dalam masyarakat. Secara umum, tari Bajidoran dianggap sebagai pertunjukan hiburan yang mengalami fluktuasi dalam popularitasnya di Karawang.

**Kata Kunci:** Ibing Pencug Gaya Kaleran, Namin Group, Kesenian tradisional, Pelestarian budaya

### PENDAHULUAN

Para ahli menyampaikan pandangan yang beragam mengenai peran seni dalam budaya. Koentjaraningrat (1990) menekankan bahwa seni merupakan elemen budaya universal yang penting dalam kebudayaan nasional Indonesia, berperan vital dalam melestarikan dan mentransmisikan nilai-nilai budaya antar generasi. Edi Sedyawati menambahkan bahwa seni berkembang dalam berbagai etnis, dengan ciri khas yang mencerminkan identitas budaya lokal, menunjukkan keragaman seni sebagai cerminan kekayaan budaya bangsa. Seni bajidoran, perpaduan dari berbagai kesenian tradisional, telah mengalami perubahan

signifikan, terutama dengan pengaruh dangdut dan jaipongan, yang membuatnya semakin populer di masyarakat. Sementara itu, Kayam (1981) menegaskan bahwa kesenian selalu terkait erat dengan masyarakat, yang berperan dalam memelihara dan mengembangkan kesenian untuk berkontribusi dalam penciptaan budaya baru. Pendapat-pendapat ini menunjukkan bahwa seni tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai elemen dinamis yang terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan sosial, sambil tetap mempertahankan esensi budaya lokal. Namun, penelitian ini merujuk kepada penelitian sebelumnya yakni Atang Suryaman (2019) dalam

penelitiannya yang berjudul "Ibing Saka Telaah Kreativitas Namin Dalam Bajidoran" mendeskripsikan hubungan antara "ibing saka" dan kreativitas dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berdasarkan teori kreativitas. Asep Saepudin (2024) dalam "Konstruksi Mitos Maskulinitas Dalam Arena Bajidoran Namin Grup Di Cicangor Karawang Jawa Barat" menganalisis konstruksi maskulinitas yang terbentuk melalui budaya, praktik keseharian, dan sejarah di arena bajidoran Namin Grup, serta menjelaskan proses pembentukan maskulinitas dan reproduksi mitos maskulinitas tersebut. Aprilianti (2013) menelusuri sejarah evolusi seni bajidoran di Kabupaten Karawang tahun 1980-1990 dalam karyanya "Pekembangan Kesenian Bajidoran Di Kabupaten Karawang Tahun 1980-1990: Suatu Tinjauan Historis Terhadap Pelestarian Nilai-nilai Sosial Budaya", dengan fokus pada pelestarian dan promosi seni bajidoran melalui festival kebudayaan. Nurhabibah (2022) dalam penelitiannya "Kesenian Bajidoran dan Modernitas Di Jawa Barat" mendeskripsikan seni bajidoran di Karawang – Subang menggunakan pendekatan etnografi, dengan data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Asriningsih (2017) dalam "Eksistensi Kesenian Jaipongan Bajidoran Layung Group di Kabupaten Subang" mendeskripsikan perkembangan dan eksistensi kesenian jaipongan bajidoran serta memperkenalkannya kepada masyarakat luas melalui pendekatan deskriptif kualitatif.

Tari adalah salah satu bentuk seni yang merupakan bagian integral dari kebudayaan manusia, di mana tari tradisional telah berkembang sejak zaman dahulu sebagai warisan leluhur dengan prinsip-prinsip dan aturan yang menjadi bagian dari tradisi daerah asalnya. Rusliana, sebagaimana dikutip dalam Dewi (2015), menjelaskan bahwa tari tradisional menunjukkan jenis-jenis tari yang telah lama berkembang sebagai peninggalan nenek moyang dan merefleksikan tata cara hidup masyarakat setempat. Sedyawati juga menekankan bahwa tari tradisional yang dipersembahkan untuk

memenuhi kebutuhan masyarakat dan menjadi bagian dari upacara adat dapat dianggap sebagai milik komunitas lokal. Seni tari melibatkan seni lainnya untuk memperkuat eksistensinya, dengan gerakan sebagai komponen utama yang mengekspresikan jiwa penari. Hawkins (2003) (Sunaryo, 2020) menjelaskan bahwa manusia menggunakan tubuhnya untuk merasakan dan memahami ketegangan serta ritme dari lingkungan sekitar, menciptakan tarian sebagai bentuk interaksi dengan orang lain dan dunia mereka. Kesenian Ketuk Tilu, yang tersebar di Jawa Barat termasuk Kabupaten Karawang, adalah bagian dari tari rakyat yang berkembang di masyarakat agraris. Awalnya, seni ini berfungsi sebagai elemen upacara ritual untuk menyambut panen padi atau hajat bumi sebagai ungkapan syukur kepada Dewi Sri. Namun, seiring waktu, fungsinya bergeser menjadi bentuk hiburan yang sering dipertunjukkan pada acara-acara seperti khitanan, perkawinan, dan syukuran. Kesenian ini juga dikenal sebagai seni pertunjukan keliling yang dapat dipentaskan di berbagai tempat.

Pertunjukan Ibing Bajidoran di Karawang mengikuti tahapan acara yang terdiri dari enam bagian: pembukaan (tatalu), ijab kabul dan sambutan, lagu pembuka, tarian pembuka, menari bersama, dan acara penutup. **Tatalu** berfungsi sebagai pembukaan dengan musik instrumental khas dari setiap grup Bajidoran, yang juga memberi waktu bagi sinden untuk bersiap. **Ijab kabul** adalah kesepakatan antara pemilik hajat dan grup Bajidoran, diikuti oleh sambutan dari pihak berwenang dan perwakilan pengantin saat acara pernikahan. Setelah itu, sinden menyanyikan **lagu pembuka** seperti "Kembang Gadung" dan "Kidung," disertai dengan pemberian sesajen sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. **Tarian pembuka** dilakukan oleh satu atau beberapa penari, seringkali dengan elemen candaan, untuk memperkenalkan keterampilan mereka. Tahap **menari bersama** adalah puncak acara, di mana bajidor menari secara bergiliran dan memberikan uang kepada sinden sebagai simbol penghormatan. Tarian ini diakhiri dengan menari

bersama antara bajidor dan sinden, dan dilengkapi dengan kehadiran catrik yang mengipasi para penari. **Acara penutup** ditandai dengan lagu mitra dan ucapan terima kasih, tanpa adanya aktivitas menari, yang menandakan berakhirnya pertunjukan. Menurut Soedarsono (1999) unsur-unsur ritual dalam seni tradisional sering kali mencerminkan kebutuhan spiritual masyarakat. Pertunjukan Ibing Bajidoran ini, dengan berbagai tahapannya, mencerminkan perpaduan antara tradisi ritual dan kebutuhan hiburan masyarakat Karawang. Seni tari Bajidoran adalah pertunjukan rakyat yang berkembang di komunitas pedesaan. Keberlanjutan seni ini sangat bergantung pada dukungan masyarakat, khususnya para bajidor yang berperan penting, serta elit pedesaan yang sering mengundang grup Bajidoran. Seiring berjalannya waktu, seni ini dikenal juga dengan sebutan kliningan-bajidoran dan mendapatkan pengaruh dari wilayah Bandung. Sebagai akibatnya, nama Bajidoran kini kurang digunakan dan digantikan oleh istilah jaipongan sesuai dengan sebutan masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Ibing Pencug Gaya Kaleran dengan studi kasus pada Namin Group yang dipilih sebagai fokus penelitian karena memiliki sejumlah keunggulan yang signifikan. Namin Group sering dijadikan acuan oleh kelompok bajidoran lain di Jawa Barat, memperkuat posisinya sebagai salah satu kelompok yang paling terkenal di wilayah ini, yang terlihat dari frekuensi pertunjukannya yang tinggi di berbagai daerah setiap bulannya. Selain itu, kelompok ini juga dikenal sebagai pelopor kreativitas dalam bajidoran, khususnya dalam pengembangan kendang. Kepemimpinan Abah Namin, yang telah menjadi simbol Namin Group, tetap memegang peranan penting dalam habitus bajidoran dengan gaya khasnya yang identik dengan kelompok ini.

## **METODE**

### **Desain Penelitian**

Dalam studi ini, metode yang digunakan adalah deskriptif analitis, yang melibatkan deskripsi fakta-fakta dan analisis mendalam untuk

memahami berbagai gejala, tindakan, dan peristiwa. Pendekatan kualitatif diterapkan dalam lingkungan alami dan eksploratif, memerlukan dasar teori dan wawasan yang luas untuk memastikan validitas hasil.

### **Partisipan Penelitian**

Penelitian ini melibatkan semua pihak terkait, khususnya narasumber, serta inisiatif yang dilakukan oleh Namin Group.

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di lokasi yang relevan untuk pengumpulan data, yaitu di Namin Group yang beralamat di Kampung Cicangor Rt.02/Rw.03 Dusun Pundong, Desa Belendung, Kecamatan Klari, Kabupaten Karawang.

### **Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan elemen kunci dalam penelitian yang menentukan keberhasilan dalam memperoleh informasi relevan. Menurut Sugiyono (2017), teknik pengumpulan data yang tepat adalah vital untuk mendapatkan hasil yang akurat dan memadai. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan menggunakan tiga metode utama. Pertama, observasi dilakukan dengan mengamati langsung kegiatan analisis Ibing Pencug Gaya Kaleran pada Namin Group di Karawang, dan informasi dicatat dalam catatan lapangan. Kedua, wawancara dilakukan secara tatap muka dengan panduan tertulis untuk mendapatkan informasi spesifik mengenai analisis tersebut. Ketiga, studi dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari berbagai dokumen seperti buku, artikel, dan foto yang relevan dengan penelitian. Teknik-teknik ini memastikan bahwa data yang diperoleh komprehensif dan mendukung analisis yang mendalam.

### **Teknik Analisis Data**

Proses analisis data dalam penelitian ini melibatkan beberapa langkah kunci untuk mengolah dan memahami informasi. Pertama, reduksi data dilakukan dengan mengidentifikasi bagian data yang relevan, menghapus yang tidak perlu, dan menyederhanakan informasi agar lebih mudah dianalisis. Selanjutnya, penyajian data dilakukan secara terstruktur untuk mempermudah pemahaman dan memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan serta

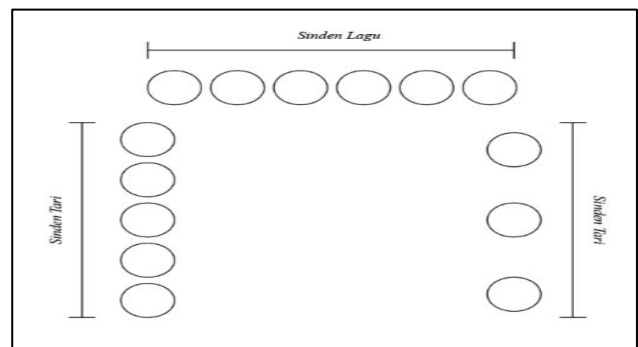
mengambil tindakan yang tepat (Milles & Huberman, 1992). Verifikasi dan penegasan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasi data untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menyajikan hasil secara deskriptif berdasarkan objek penelitian serta kajian relevan. Keseluruhan proses ini memastikan bahwa data yang diperoleh dapat dianalisis secara mendalam dan memberikan jawaban yang tepat terhadap masalah penelitian.

**HASIL**

**Ragam Gerak Ibing Pencug Gaya Kaleran**

Ragam gerak dalam seni tari memainkan peran krusial, memungkinkan perubahan posisi tubuh penari dan bagian-bagiannya, serta terjadi dalam ruang dan waktu dengan berbagai kecepatan (Djelantik, 1999). Dalam tari Jaipong, terdapat empat pola gerakan utama: Bukaan, Pencugan, Ngala, dan Mincid, masing-masing memberikan karakteristik dan dinamika tertentu pada tarian tersebut. Pencugan, khususnya, menonjolkan gerakan cepat dan enerjik, beradaptasi dengan irama musik gamelan Sunda, menampilkan ritme yang kuat dan ekspresi yang mendalam. Tari Bajidoran, di sisi lain, dikenal dengan gerakan erotis dan sensual yang menonjolkan daya tarik visual, sering kali melibatkan penari wanita sebagai pusat perhatian (Caturwati, 2009). Meski gerakan Bajidoran terlihat sensual, tujuannya adalah ekspresi rasa syukur dan kebahagiaan, bukan untuk merangsang nafsu birahi penonton. Perkembangan sinden dalam tari Bajidoran menunjukkan perubahan dari penari terampil menjadi fokus pada gerakan yang menarik perhatian, terkadang dengan gerakan yang lebih vulgar, terutama dalam pertunjukan oleh Namin Group di Karawang. Pada awalnya mereka yang menjadi sinden diharuskan untuk memiliki wajah yang cantik, badan yang propesional, dan mahir dalam menari serta menyanyi. Akan tetapi, pada perkembangannya karena kebutuhan ekonomi para sinden yang pada umumnya Wanita yang berpendidikan rendah, mereka memiliki menjadi sinden sebagai mata pencaharian tanpa memiliki keahlian menari dan menyanyi. Menurut mereka tanpa keahlian

menari dan menyanyi, menarik perhatian penonton dapat dilakukan dengan menonjolkan Gerakan yang sedikit vulgar pada saat gerakan geol, gitek, dan goyang yang menjadi gerakan pamungkas tari Bajidoran. Sinden tari Bajidoran biasanya jumlah sinden berkisar antara 10 – 16 orang dalam satu panggung. Pada saat pertunjukan tari Bajidoran Namin Group di Linggasari, Telagasari, Kabupaten Karawang para sinden berjumlah 14 orang.



**Gambar 1. Formasi Sinden Saat Pertunjukan (Foto. Rahmaputri, 2024)**

Dilihat dari gambar di atas dari segi formasi saat pementasan Bajidoran. Dari 14 orang sinden, mereka dibagi 2 menurut tugasnya:

**1. Sinden Lagu**



**Gambar 2. Sinden Lagu Namin Group (Foto. Rahmaputri, 2024)**

Sinden lagu dalam pertunjukan tari Bajidoran memiliki peran utama sebagai penyanyi, dengan usia rata-rata 30-50 tahun, dan posisi mereka berada di belakang sinden tari, menghadap penonton. Selain menyanyi, mereka juga bisa menari dan berganti posisi dengan sinden tari saat saweran. Dalam pertunjukan Namin Grup, terdapat 6 sinden lagu yang biasanya

membawakan 10-12 lagu per acara, jumlahnya tergantung pada permintaan dari Bajidoran dan uang yang diberikan oleh pemilik hajat.

**2. Sinden Tari**



**Gambar 3. Sinden Tari Namin Group**  
 (Foto. Rahmaputri, 2024)

Sinden tari dalam pertunjukan Bajidoran memiliki peran utama menari untuk menghibur penonton, biasanya terdiri dari gadis berusia 18-24 tahun. Pemilihan gadis belia ini bertujuan menarik perhatian penonton laki-laki dan meningkatkan jumlah saweran. Berbeda dengan sinden lagu yang juga bernyanyi, sinden tari hanya fokus pada menari dan menerima uang jaban. Mereka berada di bagian depan panggung secara vertikal, menghadap sinden tari lainnya. Dalam pertunjukan Namin Grup, terdapat 8 sinden tari.



**Gambar 4. Pertunjukan Cucu Ayu**  
 (Foto. Rahmaputri, 2024)

Ragam gerak ibing Bajidoran yang diperagakan oleh Cucu Ayu dan Bi Oray menunjukkan perbedaan antara Subang dan Karawang. Di Subang, gerakan seperti geol, gitek, dan goyang adalah ciri khas utama, dengan gaya tari yang lebih pelan dan santai, dipengaruhi oleh seni

Sisingaan. Penyajian pementasan di Subang juga melibatkan hiasan panggung yang menampilkan nama grup dan kostum penari dengan sanggul yang tidak terlalu besar serta hiasan kepala yang meriah, mengikuti tradisi ronggeng setempat.

Sinden Bajidoran dari Subang, Cucu Sri Wulandari (Cucu Ayu), dikenal dengan ragam gerak yang variatif, enerjik, dan erotis, terutama pada bagian kepala, pinggul, tangan, dan kaki. Motif gerakan yang dipraktikannya meliputi gitek, geol, dan goyang, dengan lagu "Udan Papayungan" sebagai salah satu yang sering dibawakan. Teh Cucu tidak menetapkan ketukan atau goongan khusus dalam gerak mencug. Video pertunjukan Ibing Pencug Gaya Cucu Ayu Subang dapat diakses melalui barcode di bawah ini.



**Gambar 5. Barcode Video Ibing Pencug Cucu Ayu**

Di Karawang, gaya gerak Bajidoran ditandai oleh kecepatan dan kelincahan yang tajam, dipengaruhi oleh tempo cepat kesenian Topeng Banjet dan pencak silat. Penari di Karawang sering mengintegrasikan gerakan bela diri ke dalam tarian mereka. Kostum penari di daerah ini mencirikan sanggul besar berbentuk cangkang keong dan hiasan kepala yang sederhana.





Gambar 6. Pertunjukan Bi Oray  
(Foto. Rahmaputri, 2024)

Bi Oray, sinden Bajidoran dari Karawang, dikenal dengan ragam gerak yang variatif dan enerjik, terutama pada tangan dan kaki. Gerakan dalam ibing Bajidoran di Karawang umumnya mempengaruhi tempo musik gamelan, dengan pola dasar yang berasal dari tari Ketuk Tiluan dan Pencak Silat. Bi Oray menggunakan motif gerakan dari Pencak Silat dan sering membawakan lagu seperti \*Wangsit Siliwangi\* atau \*Bayu-bayu\*. Ketukan dan goongan yang digunakan Bi Oray bervariasi, seringkali menentukan 4 kali goong atau lebih, namun kadang tidak menentu. Pencug Gaya Bi Oray Karawang yang dapat di akses melalui barcode di bawah ini.



Gambar 7. Barcode Video Ibing Pencug Bi Oray

Analisis Ibing Bajidoran membantu memahami penyajian ragam gerak yang dilakukan oleh penari seperti Bi Oray. Uraian gerak mencakup bagian bukaan, nibakeun, dan goongkeun, yang disertai dengan gambar dan deskripsi gerak.

**Bagian Bukaan :**

No.	Nama Gerak	Huruf
1.	Gerak Adeg-	Sikap kaki adeg-adeq

**Adeg/Capang Kiri** rengkuh memiliki jarak kaki kanan dan kiri terbuka 40°. Posisi tangan capang kiri dengan jarak, arah kepala lurus ke depan namun sedikit miring ke kanan, dan badan tegak menghadap ke depan.

2. **Gerak Besot** Sikap badan tegak lurus dan sedikit condong ke depan. Kaki membentuk adeg-adeq rengkuh pada level sedang, dengan kaki kanan sedikit menekuk di depan dan kaki kiri 30 cm di belakang kaki kanan. Posisi kepala menghadap lurus ke depan. Tangan kanan menekuk 90° dengan telapak tangan menghadap keluar, sementara tangan kiri sedikit condong ke atas membentuk sudut 70° dengan telapak tangan juga menghadap keluar.

3. **Gerak Gagahan** Sikap badan tegak lurus mengarah ke depan. Kaki kanan diangkat dan ditekuk, dengan paha membentuk sudut 90° dan kaki bagian bawah condong ke depan membentuk sudut 30°, telapak kaki mengarah keluar. Kaki kiri sedikit ditekuk sebagai tumpuan. Tangan kanan lurus ke samping membentuk sudut 90° dengan

		telapak tangan mengepal, sementara tangan kiri lurus ke samping sedikit condong ke bawah membentuk sudut 70° dengan telapak tangan juga mengepal. Posisi kepala lurus ke depan.			dan sedikit condong ke depan, kepala lurus menghadap ke depan. Tangan kanan dan kiri dibuka selebar bahu disimpang disamping pinggang membentuk sudut 30° dengan telapak tangan mengepal.
4.	<b>Gerak Depok/Deku</b>	Gerakan depok dalam kesenian bela diri pencak kembang adalah gerakan ofensif di mana satu lutut menyentuh lantai dan satu kaki menopang tubuh. Posisi badan sedikit serong ke kiri dengan sudut 70°. Tangan kiri menekuk sejajar dengan dada pada sudut 20°, sedangkan tangan kanan menekuk ke arah pinggang pada sudut 30°. Kedua kaki menekuk dengan kaki kiri mengarah ke kiri dan telapak kaki sedikit serong ke belakang, sementara kaki kanan menekuk ke arah serong kiri depan dengan telapak kaki menekuk pada tumpuan jari kaki kiri. Posisi kepala lurus ke depan, sedikit miring ke kiri.	2.	<b>Gerak Najong</b>	Gerakan najong dalam bela diri pencak silat, yang diadaptasi dalam tari Bajidoran, adalah gerakan ofensif berupa tendangan. Dalam posisi badan menghadap depan, tangan kiri menekuk dengan telapak tangan mengepal pada sudut 60°, sementara tangan kanan juga mengepal di pinggang pada sudut 30°. Kaki kiri tegak lurus menghadap depan, sedangkan kaki kanan diangkat ke arah depan kanan dengan telapak kaki lurus pada sudut 90°. Posisi kepala tetap lurus ke depan.
			3.	<b>Gerak Adeg – Adeg 3</b>	Sikap kaki adeg – adeg rengkuh dengan jarak kaki kanan dan kaki kiri terbuka 40°, badan tegak mengarah serong kiri, kepala lurus menghadap ke depan. Tangan kiri dibuka selebar bahu disimpang disamping pinggang membentuk sudut 30° dengan telapak tangan mengepal, tangan kanan diangkat sejajar

**Bagian Nyindekeun**

No.	Nama Gerak	Huruf
1.	<b>Gerak adeg - adeg 2</b>	Sikap kaki adeg – adeg rengkuh dengan jarak kaki kanan dan kaki kiri terbuka 40°, badan tegak

dengan dada menekuk ke dalam membentuk sudut 60° dengan telapak tangan mengepal.

**Bagian Nibakeun**

No.	Nama Gerak	Huruf
1.	<b>Gerak Adeg – adeg 4</b>	Sikap kaki adeg – adeg rengkuh dengan level sedeng jarak kaki kanan dan kaki kiri terbuka 40° Kepala menghadap lurus ke depan dengan sedikit miring ke kanan, posisi badan tegak ke arah depan. Posisi tangan sedikit condong keatas membentuk sudut 70° dengan telapak tangan mengarah keluar , tangan kanan menekuk kearah kiri membentuk sudut 45° dengan telapak tangan ditekuk jari jari sedikit rengang.
2.	<b>Gerak Guntingan</b>	Sikap badan tegak lurus dengan posisi kepala lurus menghadap ke depan. Kaki kanan diangkat menekuk dengan paha membentuk sudut 90° dan kaki bagian bawah sedikit condong kedepan membentuk sudut 30°, Kaki kiri sedikit menekuk dan menjadi tumpuan dari gerakan tersebut. Tangan kanan dan kiri lurus sejajar kearah kanan dan kiri dengan posisi telapak tangan lurus sejajar dengan

bahu.

3.	<b>Gerak Sepak</b>	Sikap badan tegak lurus dengan kepala menghadap kedepan pandangan lurus kedepan. Kaki kanan diangkat setinggi perut dan Mengayun seperti gerakan mennyepak, Kaki kiri tegak lurus dan sebagai tumpuan dari gerakan tersebut. Tangan kanan diangkat dan di simpan dipinggang membentuk 30° dengan posisi telapak tangan mengepal, Tangan kiri lurus dengan bahu, lengan ditekuk kedalam sejajar dengan dada dengan posisi tangan juga mengepal.
4.	<b>Gerak adeg – adeg 5</b>	Sikap badan tegak lurus menghadap ke kanan atau kiri. Kepala lurus dengan pandangan menghadap kedepan. Kaki membentuk adeg – adeg level sedang dengan kaki kiri di depan dan kaki kanan di belakang dengan jarak 40cm. Tangan kanan lurus di belakang kepala dengan sedikit condong ke atas membentuk sudut 60° dengan telapak tangan menghadap ke atas, 4 Jari rapat dan ibu jari membuka, Tangan kiri lurus kedepan sedikit condong kebawah membentuk sudut 60° dengan telapak tangan



mengarah keluar, 4 jari Rapat dan Ibu jari juga terbuka.

tegak lurus menghadap ke kanan pinggul sedikit ditarik kebelakang dengan pandangan menghadap ke depan. Tangan kanan dan kiri diangkat sejajar lurus dengan bahu dan posisi telapak tangan terbuka.

Bagian *Mincidan*

No.	Nama Gerak	Huruf
1.	<b>Gerak Mincid 1</b>	Gerakan ini melibatkan pola lantai horizontal, vertikal, zig-zag, dan berputar dengan posisi tangan ke atas, pinggul, dan bokong condong ke belakang. Badan menghadap kanan depan dan sedikit condong ke depan, dengan kepala lurus ke depan. Tangan kanan lurus ke atas dengan telapak tangan menekuk ke atas pada sudut 70°, sedangkan tangan kiri lurus ke bawah dengan telapak tangan menekuk ke atas pada sudut 30°. Kaki dalam posisi rengkuh 90°, kaki kanan menekuk ke arah kanan dengan telapak kaki lurus ke depan, dan kaki kiri menekuk ke arah depan dengan telapak kaki menekuk pada jari-jari atau jinjit.
2.	<b>Gerak Mincid 2</b>	Gerakan yang bertumpu pada kaki dengan pola lantai horizontal, vertical, zig-zag dan berputar. Kaki membentuk adeg – adeg rengkuh level sedang dengan posisi kaki kiri di depan dan kaki kanan dibelakang selebar 40 cm. Badan
3.	<b>Gerak Mincid 3</b>	Gerakan yang bertumpu pada kaki dengan pola lantai horizontal, vertical, zig-zag dan berputar. Posisi tangan ke atas dengan pinggul dan bokong yang di condongkan ke arah belakang. Sikap badan menghadap kanan depan dan sedikit condong ke depan. Posisi kepala lurus ke depan. Posisi tangan kanan lurus ke atas membentuk sudut 70°, dan telapak tangan menekuk ke arah atas, tangan kiri menekuk ke bawah membentuk sudut 30° dan telapak tangan menekuk ke arah dalam. Sikap kaki keduanya rengkuh dengan level sedang.
4.	<b>Gerak Mincid 4</b>	Gerakan yang bertumpu pada kaki dengan pola lantai horizontal, vertical, zig-zag dan berputar. Sikap badan tegak lurus menghadap ke arah depan kiri serong dengan membentuk sudut 40°. Posisi kaki adeg – adeg level yang

digunakan sedang, kaki kiri dan kanan membuka lembar dengan jarak 40 cm. Posisi tangan kanan menekuk ke arah atas sejajar dengan posisi muka telapak tangan kanan ke arah atas, tangan kiri di simpan dipinggang sambil mengepal. Lalu posisi kepala menghadap ke arah depan.

dan tangan di pinggang, serta Adeg-Adeg dengan tangan di belakang kepala. Keempat, Mincidan memberikan variasi di akhir kalimat gerak, termasuk Mincid 1 dengan kaki rengkuh dan tangan di atas, Mincid 2 dengan badan tegak dan tangan terbuka, Mincid 3 dengan kaki rengkuh dan tangan di atas dan bawah, serta Mincid 4 dengan kaki rengkuh dan badan serong dengan tangan di pinggang. Ragam gerak ini menunjukkan kekayaan ekspresi dalam tari Bajidoran, memberikan variasi dalam teknik dan pola gerakan.

Teknik tari adalah metode untuk mengelola dan melaksanakan gerakan dengan efektif, sangat penting dalam mempersiapkan fisik dan meningkatkan keterampilan, khususnya dalam Tari Bajidoran. Teknik ini berfokus pada latihan tubuh dan pikiran agar dapat mengekspresikan gerakan dengan baik. (Soedarsono, 1984) (dalam Narawati, 2003) mengartikan tari sebagai ekspresi jiwa manusia melalui gerakan ritmis dan estetis yang dirancang untuk memberikan pengalaman kepada penonton. Dalam penelitian ini, teknik gerak Tari Bajidoran dibagi menjadi tujuh gerakan utama, masing-masing dengan dua sub-gerakan. Misalnya, Gerak 1 dalam bukaan melibatkan pose awal dengan badan dan kepala lurus serta tangan yang berbeda posisi, diikuti dengan gerakan cepat yang melibatkan pergantian tangan dan kaki. Gerak 2 mencakup langkah kaki ke depan dengan tangan jambret dan posisi kuda-kuda. Gerak 3 melibatkan kuda-kuda dengan tangan yang terentang dan kaki yang diangkat, sedangkan Gerak 4 adalah gerakan najong dan adeg-adeg dengan tenaga kuat dan tempo cepat. Gerak 5 melibatkan depok dengan posisi tangan dan kaki yang menekuk, diikuti oleh gerakan tangan ke kanan. Gerak 6 menunjukkan sikap kuda-kuda dengan tangan yang mengepal dan gerakan pose dengan tempo cepat. Gerak 7 adalah pose awal dengan kaki kuda-kuda dan tangan yang diubah untuk persiapan gerak mincidan.

Secara keseluruhan, teknik tari dalam Tari Bajidoran melibatkan berbagai pola gerak yang menekankan kekuatan, kecepatan, dan variasi

## PEMBAHASAN

Sullivan (2001) (dalam Sunaryo et al., 2020) menekankan pentingnya kebiasaan dan kemampuan beradaptasi dalam konteks lingkungan, yang dapat diterapkan dalam memahami ragam gerak ibing pencug dalam tari Bajidoran. Dalam tarian ini, penari menunjukkan proses kreatif dan kemampuan beradaptasi melalui empat ragam gerak utama yang menggambarkan kekayaan ekspresi dan teknik dalam tari tersebut.

Pertama, Bukaan yang merupakan gerakan awal tarian mencakup beberapa pola, seperti Adeg-Adeg dengan kaki rengkuh dan tangan capang kiri, Besot dengan badan tegak sedikit condong dan tangan menekuk 90°, Gagahan di mana kaki diangkat dan tangan mengepal, serta Depok/Deku yang merupakan gerakan ofensif dengan lutut menyentuh lantai dan tangan mengepal di pinggang kanan. Kedua, Nyindekeun adalah gerakan akhir dalam ketukan yang meliputi *Adeg-Adeg* dengan kaki rengkuh dan tangan di samping pinggang, Najong yang menirukan gerakan menendang dengan posisi badan kedepan, serta Adeg-Adeg dengan posisi badan serong kiri dan tangan membentuk sudut. Ketiga, Nibakeun menandakan akhir tarian dan mencakup gerakan seperti Adeg-Adeg dengan kaki rengkuh dan tangan condong ke atas, *Guntingan* dengan kaki diangkat dan tangan sejajar, Sepak di mana kaki diangkat menendang

dalam posisi tubuh dan tangan untuk mencapai ekspresi yang optimal.

## KESIMPULAN

Penelitian mengenai tari Bajidoran menyimpulkan bahwa pemahaman ragam gerak tari, khususnya ibing pencug, adalah dasar penting dalam pendidikan dan pengembangan seni tari. Ibing pencug terkenal karena kemampuannya menyesuaikan diri dengan perubahan irama musik gamelan Sunda, mencerminkan kekayaan budaya dan kreativitas penari. Ragam gerak ibing pencug terbagi menjadi empat bagian utama: Bukaan, Nyindekeun, Nibakeun, dan Mincidan, masing-masing dengan ketukan gerak yang spesifik. Teknik gerak tari bertujuan untuk mengoptimalkan pelaksanaan dan perpindahan gerakan, penting untuk meningkatkan keterampilan penari. Dalam tari Bajidoran, teknik gerak terdiri dari tujuh gerakan utama dengan total 17 proses teknik. Secara keseluruhan, tari Bajidoran berfungsi sebagai hiburan dan mengalami variasi dalam popularitas di Karawang. Peneliti akan mengajukan rekomendasi berdasarkan temuan ini.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih kepada Namin Group karena sudah bersedia menjadi narasumber pada penelitian ini dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Fakultas Pendidikan Seni dan Desain terutama kepada seluruh keluarga besar dosen Program Studi Pendidikan Seni Tari karena membimbing selama jalannya proses penelitian.

## REFERENSI

Aprilianti, V. A. (2013). *Perkembangan Kesenian Bajidoran di Kabupaten Karawang Tahun 1980-1990: Suatu Tinjauan Historis Terhadap Pelestarian Nilai-Nilai Sosial Budaya*. Universitas Pendidikan Indonesia.

Asriningsih, R. (2017). *EKSISTENSI KESENIAN JAIPONGAN BAJIDORAN LAYUNG GROUP DI KABUPATEN SUBANG*. Universitas Negeri Jakarta.

Caturwati, E. (2009). *Pesona Perempuan dalam Sastra & Seni Pertunjukan*. Sunan Ambu Press.

Dewi, V. C. (2015). *TARI SOJA RUMAMPES DI STUDIO TARI SURYA MEDAL CIKAMPEK KABUPATEN KARAWANG*. Universitas Pendidikan Indonesia.

Djelantik, A. (1999). *Eстетika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Hawkins, A. . (2003). *Mencipta Lewat Tari (Terjemahan Prof. Dr. Sumandiyo Hadi)*. Manthili.

Kayam, U. (1981). *Seni, Tradisi dan Masyarakat*. Sinar Harapan.

Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Djambata.

Milles, H. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia Press. [https://eprints.uny.ac.id/18100/5/BAB III 09.10.033 Aji p.pdf](https://eprints.uny.ac.id/18100/5/BAB_III_09.10.033_Aji_p.pdf)

Narawati, T. (2003). *Wajah Tari Sunda dari Masa ke Masa (1st ed.)*. P4ST UPI. [https://books.google.com/books/about/Wajah\\_tari\\_Sunda\\_dari\\_masa\\_ke\\_masa.html?id=vxuCAAAMAAJ](https://books.google.com/books/about/Wajah_tari_Sunda_dari_masa_ke_masa.html?id=vxuCAAAMAAJ)

Nurhabibah, S. (2022). Kesenian Bajidoran Dan Modernitas Di Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 4(1), 69-77. <https://doi.org/10.21831/jwuny.v4i1.46868>

Saepudin, A. (2024). *Konstruksi Mitos Maskulinitas dalam Arena Bajidoran Namin Grup di Cicangor Karawang Jawa Barat*. ISI Yogyakarta.

Soedarsono, R. M. (1984). *The State Ritual Dance Drama in The Court of Yogyakarta*. Universitas Gajah Mada Press.

Soedarsono, R. M. (1999). *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata. Rangkuman Esai tentang Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. ISI. Soejono, Soeprapto.

Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. ALFABETA.

Sunaryo, A. (2020). *Dasar - Dasar Koreografi (J. Masunah (ed.); Pertama)*. UPT Penerbitan dan Percetakan-Universitas Pendidikan Indonesia.

Sunaryo, A., Masunah, J., Narawati, T., &

- Nugraheni, T. (2020). Gerak Relationship Pada Permainan Anak Sunda Sebagai Sumber Penciptaan Komposisi Tari Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1076. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.499>
- Suryaman, A. (2019). Ibing Saka Telaah Kreativitas Namin dalam Bajidoran. *Jurnal Seni Makalangan*, 6(1), 22–28. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/makalangan/article/view/997>